

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang mengacu pada kemampuan atau kekuatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan adalah suatu proses, cara, atau perbuatan untuk memberikan daya kepada suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Secara umum, pemberdayaan adalah langkah-langkah yang diambil untuk memberikan kekuatan kepada komunitas atau kelompok tersebut agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi, serta meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka (Sany, 2019).

Pemberdayaan sebenarnya memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteks dan kondisi sosial yang sedang berlangsung. Metode pemberdayaan yang diterapkan di satu lokasi untuk suatu masyarakat bisa berbeda dengan metode yang diterapkan di tempat lain untuk masyarakat yang berbeda, sesuai dengan kondisi lingkungan tersebut. Menyusun definisi yang pasti untuk konsep pemberdayaan menjadi tugas yang sulit karena konsep tersebut dapat berubah-ubah tergantung pada situasi yang dihadapi.

Pemberdayaan adalah ide untuk memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada individu atau kelompok dalam pelaksanaan tugas tertentu. Keberhasilan pemberdayaan sangat tergantung pada upaya yang dilakukan oleh pengusaha, pemimpin, dan kelompok, serta perlu dilakukan secara terstruktur dengan pembentukan budaya kerja yang positif. Konsep pemberdayaan erat kaitannya dengan pemahaman tentang pembangunan masyarakat dan pendekatan pembangunan yang berfokus pada partisipasi aktif masyarakat (Septiawati et al., 2021).

Idea pemberdayaan berkaitan dengan konsep pembangunan masyarakat yang berfokus pada keterlibatan aktif dan partisipasi masyarakat. Pemberdayaan

mendorong kemampuan masyarakat untuk mengakses sumber daya produktif, memungkinkan peningkatan pendapatan, memperoleh barang dan jasa yang diperlukan, serta berperan dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka (Urip, 2019).

Pemberdayaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau masyarakat sehingga mereka mampu mengubah kondisi kehidupan mereka menuju perbaikan. Pemberdayaan, dalam konteks sosial dan pembangunan, adalah proses atau upaya yang bertujuan untuk memberikan individu, kelompok, atau masyarakat akses, pengetahuan, keterampilan, sumber daya, dan dukungan yang mereka butuhkan agar dapat mengambil kontrol atas hidup mereka sendiri, meningkatkan kualitas hidup, dan menjadi lebih mandiri. Konsep pemberdayaan sering kali terkait dengan upaya mengurangi ketidaksetaraan, mengatasi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya ditujukan bagi masyarakat yang tidak berdaya, tetapi juga bagi masyarakat yang memiliki potensi, tetapi belum mampu mencapai kemandirian. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan dan penggalian potensi yang dimiliki (Endah, 2020).

Pemberdayaan dapat mencakup beberapa aspek, antara lain :

- a. Pendidikan: Memberikan akses dan keterampilan pendidikan kepada individu agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka.
- b. Ekonomi: Memberikan pelatihan, sumber daya, dan dukungan untuk membantu individu atau kelompok dalam memulai usaha, mencari pekerjaan, atau meningkatkan pendapatan mereka.
- c. Sosial: Mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, serta memberikan akses kepada individu untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka.
- d. Kesehatan: Meningkatkan akses dan pemahaman mengenai kesehatan,

pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan, sehingga individu dapat hidup dengan lebih sehat.

- e. Hak-hak individu: Mempromosikan kesadaran dan perlindungan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak-hak individu untuk merdeka, adil, dan hidup dalam martabat.

Pemberdayaan bukan hanya tentang memberikan bantuan atau bimbingan, tetapi juga tentang memberdayakan individu atau kelompok untuk menjadi agen perubahan dalam hidup mereka sendiri dan dalam masyarakat mereka. Hal ini melibatkan peningkatan kapasitas, peningkatan pengetahuan, pembangunan keterampilan, dan pemberian kontrol yang lebih besar kepada individu atau kelompok dalam mengelola kehidupan mereka. Pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan, berkeadilan, dan berdaya tahan. Pemberdayaan mengacu pada proses yang melibatkan upaya untuk memotivasi, meningkatkan sumber daya, memberikan peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil kendali atas masa depan mereka sendiri (Rakib & Syam, 2016).

Pemberdayaan merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan waktu yang panjang untuk mencapai tujuannya. Namun, dengan komitmen dan kerja sama dari semua pihak, pemberdayaan dapat membawa perubahan positif bagi kehidupan individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan (Setyowati, 2016).

Adapun Tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu dan kelompok.
2. Memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
3. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
4. Menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Prinsip-prinsip pemberdayaan:

1. Partisipasi: Masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pemberdayaan.

2. Keberlanjutan: Pemberdayaan harus dilakukan dengan cara yang berkelanjutan, sehingga tidak merusak lingkungan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.
3. Keadilan: Manfaat dari pemberdayaan harus dinikmati secara adil oleh seluruh anggota masyarakat.
4. Kemandirian: Masyarakat harus didorong untuk menjadi mandiri dalam pengelolaan sumber daya dan potensinya.

B. Potensi Lokal

Potensi lokal meliputi berbagai aspek seperti sumber daya alam, budaya, kerajinan lokal, industri kreatif, pariwisata, dan sektor usaha kecil serta menengah. Dalam konteks ekonomi, potensi lokal ini dapat digunakan untuk mempelajari berbagai konsep ekonomi seperti produksi, distribusi, pasar, harga, hubungan antar sektor, dan peran pemerintah dalam regulasi ekonomi (H., & Suryati 2018).

Potensi lokal adalah daya, kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu wilayah untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi lokal dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya sosial.

Sumber daya alam merupakan potensi lokal yang berasal dari alam, seperti tanah, air, flora, dan fauna. Sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan pariwisata.

Sumber daya manusia merupakan potensi lokal yang berasal dari manusia, seperti keahlian, keterampilan, dan kreativitas. Sumber daya manusia dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, seperti produksi, perdagangan, dan jasa.

Sumber daya sosial merupakan potensi lokal yang berasal dari masyarakat, seperti adat istiadat, budaya, dan kearifan lokal. Sumber daya sosial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti pariwisata, seni dan budaya, dan pendidikan

Menurut Majdi (2007), potensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih baik lagi. Secara sederhana, potensi merujuk pada kemampuan tersembunyi yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Potensi daerah atau potensi lokal merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh suatu daerah, yang berpotensi untuk ditingkatkan. Dengan kata lain, potensi adalah kemampuan yang masih bisa dioptimalkan menjadi lebih baik. Dalam konteks ini, potensi lokal Desa Sokaraja di Kecamatan Sokarajaa, Kabupaten Banyumas adalah getuk goreng Sokaraja.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun 2014, diharapkan bahwa setiap guru mampu mengawali pembelajaran yang memiliki ciri kontekstual. Guru-guru sebaiknya mempertimbangkan segala potensi lokal yang ada di sekolah sebagai sumber belajar yang berharga. Sumber belajar yang berakar pada potensi lokal ini dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fokus program sekolah dapat diarahkan pada kegiatan yang bertujuan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada di sekolah untuk mendukung kebutuhan peserta didik (Situmorang, 2016).

Terobosan-terobosan dalam pengajaran mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan telah diterapkan dengan cara menjelajahi berbagai sumber belajar yang terkait. Pemanfaatan potensi lokal dalam pengajaran Prakarya dan Kewirausahaan dapat mencakup pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar lingkungan, sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya berkontribusi dalam masyarakat secara demokratis dan bertanggung jawab. Potensi lokal tidak hanya terbatas pada barang-barang yang mencerminkan kearifan lokal suatu daerah, tetapi juga mencakup kegiatan yang memunculkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam pendidikan praktis (Subiyakto & Mutiani, 2019).

Pemanfaatan potensi lokal yang optimal dapat membawa banyak manfaat, seperti:

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat: dengan membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi kemiskinan.
2. Memajukan perekonomian daerah: dengan mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM), meningkatkan investasi, dan menciptakan lapangan kerja baru.
3. Melestarikan budaya lokal: dengan menjaga dan mengembangkan seni budaya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal.
4. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat: dengan menyediakan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang memadai (Abubakar et al., 2023).

Sekolah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menggali dan mengembangkan potensi lokal yang ada di setiap daerah. Dengan demikian, potensi lokal dapat menjadi modal penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan perekonomian daerah.

Ada beberapa strategi untuk menggali dan mengembangkan potensi lokal:

1. Pemetaan potensi lokal: perlu dilakukan pemetaan potensi lokal yang ada di setiap daerah. Pemetaan ini dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, masyarakat, akademisi, dan pelaku usaha.
2. Pengembangan sumber daya manusia: perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan keahlian dan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal.
3. Pemberian modal usaha: perlu diberikan modal usaha kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah (UKM) yang berbasis pada potensi lokal.
4. Pemasaran produk lokal: perlu dilakukan pemasaran produk lokal untuk meningkatkan jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan.
5. Pelestarian budaya lokal: perlu dilakukan pelestarian budaya lokal untuk menjaga dan mengembangkan seni budaya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan potensi lokal dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan perekonomian daerah.

Keakuratan dalam menganalisis potensi lokal dapat membekali peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman sehari-hari mereka. Penting untuk memahami dan mempertimbangkan kebutuhan serta kepentingan peserta didik dalam mengembangkan kompetensi mereka. Pengembangan kompetensi peserta didik di SMA Muhammadiyah Sokaraja dengan memanfaatkan potensi lokal dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kompetensi, menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan mempersiapkan peserta didik untuk masa depan. Dengan mengatasi berbagai tantangan yang ada, SMA Muhammadiyah Sokaraja dapat mewujudkan visi dan misinya untuk menjadi sekolah yang unggul dalam mengembangkan potensi peserta didik dan berkontribusi bagi masyarakat.

Pembelajaran PKWU yang efektif harus bisa menghubungkan teori dengan kenyataan di sekitar. Menggunakan potensi lokal sebagai sumber belajar sangat penting karena memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep prakarya dan kewirausahaan dalam konteks yang lebih nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

C. Pengrajin Getuk Goreng

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan. Barang-barang tersebut tidak diproduksi dengan mesin, melainkan secara manual, sehingga sering disebut sebagai kerajinan tangan.

Secara etimologis, pengrajin berasal dari kata "rajin" yang berarti tekun atau giat dalam bekerja. Dengan demikian, pengrajin dapat diartikan sebagai orang yang tekun atau giat dalam membuat barang-barang kerajinan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengrajin memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Memiliki keterampilan khusus

Pengrajin harus memiliki keterampilan khusus dalam membuat barang kerajinan. Keterampilan ini dapat diperoleh melalui pelatihan atau pengalaman.

1. Tekun dan giat

Pengrajin harus tekun dan giat dalam membuat barang kerajinan. Hal ini diperlukan untuk menghasilkan barang kerajinan yang berkualitas.

2. Kreatif dan inovatif

Pengrajin harus kreatif dan inovatif dalam membuat barang kerajinan. Hal ini diperlukan untuk menghasilkan barang kerajinan yang unik dan menarik.

Pengrajin memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Pengrajin dapat menghasilkan barang-barang kerajinan yang dapat dijual dan menghasilkan pendapatan. Selain itu, pengrajin juga dapat menciptakan lapangan kerja baru. Pemberdayaan pengrajin merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas pengrajin. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan, pendampingan, dan pemasaran.

Istilah "pengrajin" biasanya digunakan secara umum untuk merujuk kepada orang-orang yang membuat atau memproduksi barang secara manual atau dengan peralatan sederhana, seperti makanan atau kerajinan tangan (Nofan Refaldi, Ulil Albab, 2023).

Makanan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati, seperti hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, dan perairan, baik dalam bentuk mentah maupun yang telah diolah, yang dikonsumsi sebagai makanan atau minuman oleh manusia. Ini termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku makanan, dan komponen lain yang digunakan dalam persiapan, pengolahan, atau pembuatan makanan dan minuman. Makanan memainkan peran sangat vital dalam menyediakan energi yang diperlukan oleh manusia untuk kelangsungan hidup mereka (BPOM, 2014).

Banyak orang melihat jajanan tradisional sebagai makanan yang sudah ada sejak lama, dan beberapa menganggapnya ketinggalan zaman. Sebagian masyarakat berpandangan bahwa makanan tradisional telah digantikan oleh makanan modern dan tidak lagi diminati oleh banyak orang. Namun, bagi beberapa orang, makanan tradisional adalah bagian dari warisan nenek moyang yang harus tetap dijaga dan dilestarikan (Kusumaningtyas et al., 2013).

Sokaraja dikenal dengan berbagai makanan khasnya seperti soto Sokaraja, mendoan, dan getuk goreng. Getuk goreng adalah salah satu makanan yang populer dengan rasa manisnya, terbuat dari singkong dan gula Jawa. Dengan perkembangan kuliner di Sokaraja, semakin banyak pedagang yang menjual getuk goreng dengan variasi rasa manis yang berbeda. Terkadang, tingkat manisnya yang berlebihan dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada tenggorokan setelah mengonsumsinya, yang mengundang pertanyaan apakah ada penggunaan pemanis buatan dalam proses pembuatannya (Eka, 2023).

Jajanan tradisional memegang peran yang sangat penting dalam kekayaan kuliner Indonesia. Keberhargaan jajanan tradisional tidak hanya terletak pada rasa yang lezat atau tampilan yang unik, tetapi juga dalam nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Pada banyak kesempatan, jajanan tradisional mengandung makna yang dalam, dan mereka juga mewakili warisan dari generasi sebelumnya.

Getuk goreng adalah produk agroindustri yang secara luas diproduksi di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, dan sering dianggap sebagai produk andalan. Mayoritas pengusaha dalam bisnis ini biasanya adalah pengrajin rumahan yang sering kali tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek finansial dalam usaha mereka (Mutmainah et al., 2008).

Getuk adalah makanan yang terbuat dari singkong dan diberi rasa manis dengan gula Jawa atau gula pasir. Getuk goreng pertama kali dikenal di Sokaraja pada tahun 1918 berkat Sanpirngad, seorang penjual nasi keliling di daerah tersebut. Awalnya, getuk yang dijual kurang diminati, sehingga Sanpirngad

mencoba cara baru dengan menggoreng sisa-sisa getuk yang tidak terjual, dan ternyata makanan tersebut disukai oleh para pembeli. Saat ini, getuk goreng dapat dengan mudah ditemui di berbagai tempat di Sokaraja. Getuk yang digoreng bukan lagi sisa yang tidak terjual, melainkan dibuat khusus untuk digoreng. Cara penyajian getuk ini khas, yaitu getuk yang sudah digoreng dimasukkan ke dalam besek (kotak anyaman bambu). Produk getuk ini telah dikenal luas melalui berbagai toko dan objek wisata di Sokaraja dan sekitarnya.

Karena banyak penggemar getuk goreng, telah muncul inovasi dengan berbagai varian rasa yang menarik. Awalnya, getuk goreng hanya hadir dalam varian rasa original dengan gula jawa. Namun, sekarang getuk goreng hadir dalam beragam varian rasa seperti durian, coklat, nangka, nanas, dan lainnya. Yang menarik, getuk goreng ini memiliki keunggulan karena dapat disimpan selama tujuh hari tanpa mengalami perubahan rasa yang buruk atau bau yang tidak diinginkan.

Getuk goreng Sokaraja telah diakui sebagai warisan budaya tak benda nasional. Keputusan pengakuan ini diumumkan oleh Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud Indonesia) secara resmi pada tanggal 4 Oktober 2017 di Jakarta. Meskipun ada banyak permintaan, pembuatan getuk goreng tetap mempertahankan cara tradisional dalam pengolahannya.

D. Sumber Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan

Menurut Miarso, belajar adalah kegiatan yang dapat dilakukan dengan bimbingan seorang pengajar atau secara mandiri. Kehadiran pengajar dalam proses belajar bertujuan untuk membuat proses belajar menjadi lebih efisien, lebih mudah, lebih menyenangkan, dan lebih sukses. Sementara itu, peserta didik belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap di berbagai situasi dan dengan berbagai sumber belajar yang tersedia. Interaksi antara peserta didik dan sumber belajar memengaruhi hasil belajar secara signifikan. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang aktif dalam

menggunakan sumber belajar dengan peserta didik yang kurang aktif dalam memanfaatkan sumber belajar dalam mencapai hasil belajar mereka (Abdullah, 2012).

Di negara Indonesia, penggunaan buku teks dan materi ajar masih mendominasi dalam proses pembelajaran, sementara sumber belajar lain seperti perpustakaan, laboratorium, kegiatan di luar kelas, bahan digital, internet, komputer, dan sebagainya kurang banyak dimanfaatkan. Namun, saat ini kita bisa melihat adanya peningkatan yang signifikan dalam penggunaan komputer sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi juga dengan berbagai sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, pengetahuan dan keterampilan guru mengenai strategi, analisis, pemilihan, dan pemanfaatan sumber belajar seringkali masih terbatas. Oleh karena itu, perlu menjelaskan bagaimana pengajar dan peserta didik dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia untuk memperluas pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor eksternal seperti ketersediaan sumber belajar, dan faktor internal yang berasal dari diri siswa, seperti motivasi dan minat dalam mempelajari suatu materi (Sasmita, 2020).

Sumber belajar memegang peran penting dalam upaya mengatasi masalah dalam proses belajar. Sumber-sumber belajar ini dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, sumber-sumber belajar ini perlu dikembangkan dan dikelola dengan sistematis, berkualitas, dan berfungsi. Pemanfaatan berbagai sumber belajar di lembaga pendidikan selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi internal, yang mencakup kesadaran, semangat, sikap, minat, metakognisi, kemampuan, keterampilan, dan kenyamanan diri peserta didik, serta faktor

eksternal, yang mencakup ketersediaan sumber belajar yang beragam, akses yang mudah ke sumber belajar, proses pembelajaran, fasilitas, sumber daya manusia, serta tradisi dan sistem yang berlaku di sekolah atau lembaga pendidikan. Guru dan peserta didik sering merasa bahwa ketersediaan sumber belajar di sekolah atau lembaga pendidikan masih terbatas, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkannya baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Abdullah, 2012).

Melalui pemanfaatan lingkungan sekitar atau potensi lokal sebagai sumber belajar, maka diharapkan dapat membantu dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa dalam proses pembelajaran. Sumber belajar sebagaimana diketahui adalah sarana atau fasilitas pendidikan yang merupakan komponen penting guna terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Dalam pelaksanaan belajar mengajar guru hendaknya memanfaatkan sumber belajar yang memadai, karena pemanfaatan sumber belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Dikatakan penting karena dengan memanfaatkan sumber belajar akan dapat membantu dan memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat memberikan perjalanan belajar yang konkret. Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar (Wulandari, 2020)

Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan diajarkan di berbagai tingkatan pendidikan menengah, seperti SMA/MA dan SMK/MAK. Salah satu tujuan pengajaran mata pelajaran ini adalah untuk menginspirasi minat dan semangat wirausaha pada usia dini, serta sebagai upaya persiapan untuk menciptakan lebih banyak pengusaha muda di Indonesia. Pendidikan kewirausahaan saat ini lebih menekankan pada pengembangan wirausaha yang memiliki inovasi dan kreativitas. Materi dalam mata pelajaran Prakarya mencakup berbagai aspek seperti kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan.

Peningkatan keberhasilan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA tercermin dalam perubahan positif dalam sikap kewirausahaan siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu sumber pembelajaran yang lebih praktis dan relevan, yang fokus pada pengembangan *life skills*. *Life skills* dalam konteks pendidikan kewirausahaan mencakup beragam pengetahuan dan keterampilan yang *esensial* bagi siswa agar dapat hidup secara mandiri sebagai wirausahawan.

Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan memiliki beberapa tujuan, (Purbaningrum & Soenarto, 2016) yaitu:

1. Menciptakan kesadaran, sikap, dan etika wirausaha pada peserta didik.
2. Memberikan pengetahuan dasar tentang kewirausahaan kepada peserta didik.
3. Melatih keterampilan dalam menciptakan barang atau jasa.
4. Mengajarkan keterampilan yang relevan dalam dunia bisnis.
5. Mendorong dan mendukung peserta didik untuk menjadi wirausahawan yang mampu mengembangkan usaha baru.
6. Memfasilitasi keterlibatan dengan dunia industri, mitra usaha, dan lembaga terkait.
7. Mendorong penciptaan lapangan kerja atau peluang usaha baru.

Hal Ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan semangat wirausaha yang dibutuhkan dalam menghadapi dunia kerja atau untuk mendirikan usaha mereka sendiri.

Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) di SMA masuk dalam kategori mata pelajaran muatan lokal. Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2018 tentang Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Pendidikan Dasar dan Menengah. Meskipun termasuk mata pelajaran muatan lokal PKWU wajib diikuti oleh semua peserta didik SMA/MA dan SMK/MAK. Hal ini dikarenakan PKWU memiliki tujuan untuk:

1. Membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang berbasis seni, teknologi, dan ekonomi.

2. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk siap berwirausaha.
3. Mempersiapkan peserta didik untuk masuk ke dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian, PKWU dikategorikan sebagai mata pelajaran yang penting untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di era globalisasi. Selain itu, PKWU juga dapat dikategorikan sebagai mata pelajaran yang bersifat aplikatif karena peserta didik diharuskan untuk melakukan praktik secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan teori yang telah dipelajari.

E. Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini, akan dibahas berbagai teori dan konsep yang menjadi dasar dari penelitian tentang implementasi pemberdayaan potensi lokal pengrajin getuk goreng Sokaraja sebagai sumber pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Muhammadiyah Sokaraja. Kajian teori ini bertujuan untuk memberikan landasan ilmiah yang kuat dan relevan terhadap topik penelitian yang diangkat. Dengan memahami berbagai teori dan konsep yang mendasari, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kewirausahaan berbasis potensi lokal.

Kajian teori ini akan mencakup beberapa subbab utama, antara lain konsep pemberdayaan, potensi lokal, kewirausahaan, dan strategi pembelajaran prakarya. Setiap subbab akan mengulas teori-teori yang relevan serta penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung dan memberikan wawasan lebih dalam mengenai topik yang dikaji. Melalui kajian ini, akan diidentifikasi celah-celah penelitian yang ada dan bagaimana penelitian ini dapat mengisi kekosongan tersebut, sehingga dapat

memberikan manfaat yang praktis bagi pengrajin getuk goreng Sokaraja serta SMA Muhammadiyah Sokaraja

Teori-teori yang dibahas dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual tetapi juga sebagai acuan dalam merancang metodologi penelitian yang tepat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi konkret dan aplikatif yang dapat diterapkan oleh pengrajin getuk goreng serta diintegrasikan dalam kurikulum Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Muhammadiyah Sokaraja.

1. Pemanfaatan Potensi Lokal Desa Tritunggal Sebagai Penunjang Sumber Belajar IPS Kelas VII Mts Ma'arif 23 Infarul Ghoy Tritunggal Lamongan. Rizka Syahrul Ramadhan dan Bagus Setiawan. (2023). *Journal of Creative Student Research (JCSR)* Vol.1, No.4 Agustus 2023.

Pemanfaatan potensi lokal berupa sentra industri tekstil konveksi sebagai sumber belajar memiliki tujuan agar pembelajaran dapat memanfaatkan berbagai aspek, terutama aspek lingkungan. Potensi lokal di desa Tritunggal sentra industri konveksi tekstil mampu mengoptimalkan potensi siswa sebagai bentuk upaya mengembangkan diri siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan potensi di Desa Tritunggal sebagai salah satu referensi dan sumber rujukan belajar IPS, khususnya untuk materi kegiatan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran materi kegiatan ekonomi serta mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan potensi lokal di desa tersebut sebagai upaya untuk menunjang sumber pembelajaran IPS di MTS Ma'arif 23 Infrul Ghay Tritunggal Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif memiliki fokus pada fenomena atau gejala alami dengan pendekatan yang mendasar dan naturalistik. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis data, menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa Desa Tritunggal mempunyai potensi lokal yaitu berupa sentra industri konveksi tekstil yang ternyata selaras dengan aktivitas perekonomian daerah tersebut. Selain itu, pemanfaatan potensi lokal ini menjadi salah satu penunjang pemberdayaan IPS khususnya materi kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan semangat belajar, keterlibatan siswa, sikap sosial, dan wawasan (Rikza Syahrul Ramadhan & Bagus Setiawan, 2023)

2. Studi Fenomenologi Tentang Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mata Aksara di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Anggi Nuriantari Putri (2019) Jurnal Fis.IIP.02 19 Put

Taman bacaan masyarakat merupakan program yang sangat penting untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat sekitar. Selain untuk membangun masyarakat lebih berdaya dalam hal ekonomi, program ini juga memberikan dampak positif untuk berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi dengan lokasi penelitian berada di TBM Taman Aksara Kabupaten Sleman Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan motif kegiatan pemberdayaan masyarakat di daerah tersebut. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program TBM Mata Aksara merupakan bentuk implementasi visi misi mereka, "*Dari Buku Menjadi Karya*". Hal ini dapat memotivasi masyarakat untuk lebih terampil membaca sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka. Eksplorasi pemberdayaan masyarakat melalui program ini mampu menjadi acuan sumber pembelajaran yang diimplementasikan secara langsung dalam proses kegiatan di TBM. Masyarakat juga lebih mudah dalam menggali potensi masing-masing sesuai keinginan mereka melalui keberhasilan kegiatan yang dilakukan (Anggi Nuriantari Putri, 2019)

3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Sara Monda'u Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Fitriyani Saudi, Rahmawati Nurkarima (2024), Jurnal Pendidikan Geografi Volume 9 No.2 April 2024 p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Cara efektif untuk memperkenalkan kearifan lokal suatu wilayah kepada generasi muda yakni dengan menjadikannya sebagai salah satu sumber belajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh adat sara manda'u; 2) proses pembelajaran IPS di sekolah; dan 3) nilai-nilai kearifan lokal adat sara manda'u yang diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) adat Sara Monda'u memiliki enam nilai kearifan lokal yaitu religius, nilai sosial/gotong royong, nilai disiplin, nilai edukasi, nilai peduli lingkungan, dan nilai ekonomi; 2) proses pembelajaran IPS di sekolah SMPN 1 Unaaha dan SMPN 2 Unaaha memiliki perbedaan signifikan, dimana siswa SMPN 1 Unaaha memiliki antusias, sarana prasarana, kompetensi guru, dan hasil belajar yang lebih baik; dan 3) terdapat nilai-nilai kearifan lokal adat Sara Monda'u diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS yaitu: religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial/gotong-royong, dan peduli lingkungan (Saudi & Nurkarima, 2024)

4. Pengembangan Multimedia Interaktif berbasis Potensi Lokal Untuk Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Triana Rejekiningsih1 , Mochamad Kamil Budiarto2, S. (2021). Jurnal Teknologi Pendidikan Vol: 09/02 Desember 2021 Online ISSN: 2622,4283, Print ISSN: 2338,918

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan produk multimedia interaktif berbasis potensi lokal yang layak digunakan pada pembelajaran prakarya dan kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan model 4,D (Define, Design, Develop, Disseminate) yang

mengambil lokasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Susukan, Kabupaten Cirebon. Subjek penelitian ini adalah 29 peserta didik, dua pendidik serta dua validator ahli media dan materi. Instrumen penelitian menggunakan angket analisis kebutuhan dan lembar observasi pada tahap pendefinisian, kemudian angket untuk validasi ahli media, ahli materi, pendidik serta peserta didik untuk tahap pengembangan. Hasil dari penelitian dan pengembangan ini adalah produk multimedia interaktif yang layak digunakan untuk pembelajaran prakarya dan kewirausahaan. Melalui hasil penelitian menunjukkan siswa memiliki pandangan yang positif terhadap pengembangan multimedia interaktif, disamping itu hasil pengembangan produk multimedia interaktif berbasis potensi lokal telah melalui tahapan validasi serta penilaian dari seluruh ahli media dengan skor 4,6 (sangat baik), ahli materi 4,8 (sangat baik), pendidik 4,3 (baik), dan siswa 4,2 (baik), sehingga secara keseluruhan produk multimedia interaktif telah memenuhi kebutuhan pembelajaran serta termasuk dalam kategori layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMA